

PERAN SEMANTIS VERBA BAHASA NAFRI

(SEMANTIC ROLE OF THE NAFRI LANGUAGE VERBS)

Antonius Maturbongs

Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua
Ponsel: 082197756457/085242688266
Pos-el: chesco_m@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk: 10 Juli 2015
Tanggal revisi akhir: 30 November 2015

Abstract

THE Nafri language is one of the languages spoken in Jayapura City of Papua Province with a moderate number of speakers. This writing describes semantic roles in Nafri language (NL), namely verbs of state, verbs of action, and verbs of process. The data was analyzed using qualitative and descriptive methods. The results showed that the semantic role of the verbs of state tended to feature the state of physics and that of mind. The semantic roles of the verbs of action represented the nature of actions, occurrences, and movements. Meanwhile, that of the verbs of process presented the regularity of movements and the regularity of events. The semantic roles of those three verbs showed an interesting implication that is an inherent correlation between the valencies of the verbs of state, the verbs of action, and the verbs of process mainly on the first exponent.

Key words: Nafri language, semantic role, verb

Abstrak

BAHASA Nafri merupakan salah satu bahasa di Provinsi Papua, Kota Jayapura yang jumlah penuturnya termasuk kategori sedang. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan peran semantis verba bahasa Nafri (BN), yakni peran semantis verba keadaan dalam BN, peran semantis verba tindakan dalam BN, dan peran semantis verba proses dalam BN. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran semantis verba keadaan dalam BN memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik, keadaan pikiran. Peran semantis verba tindakan dalam BN merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan. Peran semantis verba proses dalam BN memiliki baik keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa. Peran semantis verba keadaan, verba tindakan, dan verba proses memperlihatkan implikasi yang menarik, yaitu adanya korelasi antara valensi verba keadaan, tindakan, dan proses yang inheren, terutama pada eksponen pertama.

Kata kunci: bahasa Nafri, peran, semantis, verba

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan yang sangat penting. Mursalin (1984:3) mengemukakan bahwa bahasa itu menerus berubah, maka jika gejala kebahasaan (bahasa yang bersifat lisan) yang sekarang ada tidak didokumentasikan, kita akan kehilangan salah satu kebudayaan (bahasa) dan sekaligus juga pendukung kebudayaan itu. Untuk menghindari kepunahan bahasa-bahasa yang ada, khususnya di daerah Papua, perlu diambil suatu tindakan penyelamatan. Hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa Indonesia dirasakan lebih praktis dan lebih penting dalam hubungan antarkelompok etnis. Penelitian bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari satu pola pelestarian nilai-nilai budaya bangsa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian bahasa-bahasa daerah di Provinsi Papua berguna pula sebagai (1) usaha pengembangan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia serta pengajarannya, (2) sumbangan untuk pengembangan linguistik Nusantara sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dunia, (3) sumbangan dalam pemberdayaan manusia lokal untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, dan keperluan praktis lainnya, khususnya untuk kelompok bahasa-bahasa yang penuturnya relatif kecil di Tanah Papua yang cukup banyak jumlahnya. Sesuai sumber kepustakaan yang ada, bahasa yang penuturnya terbanyak ialah bahasa Dani Barat (129.000 orang), bahasa Dani Lembah (100.000 orang), dan bahasa Ekari (100.000 orang) (Silzer and Clouse, 1991:19). Bahasa-bahasa yang penuturnya sangat kurang ialah bahasa Foya dan Sopani (10 orang), bahasa Dusner (6 orang), dan bahasa Tandia (2 orang). Sembilan bahasa belum diketahui jumlah penuturnya, apakah bahasa-bahasa itu sudah punah atau masih ada. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Legenyem, Bapu, Dabe, Murkim, Meoswar, Taworta, Walak, Wares, dan Waritai (Silzer and Clouse, 1991:22). Secara teoretis dikatakan bahwa bahasa-bahasa yang penuturnya kurang dari 1.000 orang memiliki peluang untuk

punah. Hal itu berarti sebanyak 131 bahasa daerah di Papua memiliki peluang untuk punah karena jumlahnya kurang dari seribu, belum termasuk sembilan bahasa yang belum diketahui jumlahnya. Beratha (1998:286—288) mengatakan bahwa bahasa adalah gejala sosial, sebagai produk kehidupan manusia dalam masyarakat. Bahasa bukan merupakan suatu sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses sosial masyarakat karena bahasa merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Bahasa terdiri atas seperangkat pilihan, yaitu makna bahasa yang ditimbulkan oleh bahasa itu sendiri. Halliday (1978:208) lebih jauh mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem makna pada rentangan yang terbuka untuk pilihan makna sesuai dengan konteks masyarakat pemakai. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem makna yang berkaitan dengan konteks pemakaian dalam masyarakat penuturnya. Menurut Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999:106), sebuah kata juga adalah sebuah simbol sebab kedua-duanya menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah para penuturnya. Di sini tampak jelas bahwa Ricoeur memandang sebuah kata sebagai sebuah simbol bahasa yang mempunyai makna berdasarkan konvensi dan konteks budaya masyarakat penuturnya. Penelitian ini merupakan kajian terhadap aspek kebahasaan yang selama ini belum dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Maksudnya, peneliti-peneliti sebelumnya hanya menelaah aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga aspek ini sudah banyak dihasilkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada aspek semantik kalimat dalam bahasa Nafri (BN). Bahasa ini (BN) merupakan salah satu bahasa di Nusantara yang jumlah penuturnya termasuk kategori sedang. Hal ini

ditinjau dari klasifikasi jumlah penuturnya yang berisiko bertahan hidup jika dibandingkan dengan bahasa yang jumlah penuturnya di atas 100.000 orang (bandingkan Kaswanti, 2000: 13). Desa Nafri terletak \pm 5 km arah timur Distrik Abepura, Kodya Jayapura, Provinsi Papua. Desa Nafri terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Distrik Abepura ke daerah perbatasan Papua New Guinea (PNG).

Secara topografis Desa Nafri terdiri atas daerah pantai, rawa, daerah dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan. Kondisi geografis ini memengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa Nafri, baik aspek mata pencaharian, aspek religi, maupun aspek bahasa. Berdasarkan kondisi alam yang demikian itu, di dalam masyarakat Nafri dapat ditemukan berbagai mata pencaharian, yaitu meramu sagu, berladang, berburu, dan beternak. Penduduk asli kampung Nafri berasal dari pegunungan Cylocop atau orang Nafri menyebutnya *Tbono Mho* yang terletak di Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Pada saat ini penduduk Nafri sudah heterogen karena masuknya berbagai suku dari daerah lain yang mendiami daerah tersebut. Bahasa Nafri adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipakai oleh masyarakat penuturnya, yakni orang-orang Nafri yang bertempat tinggal di Desa Nafri, dan sebagai penduduk Abe Pantai, Abepura, Kotamadya Jayapura, Provinsi Papua (Kafiar, 1987). Bahasa Nafri menurut Silzer dan Heikinen (1984) termasuk kelas Papua (bahasa-bahasa di Irian), tergolong kelompok *Sentani Stock*, yang merupakan *Trans-New Guinea Phylum*. Jumlah penuturnya antara 1.000–5.000, yakni hanya sebesar \pm 1650 (Silzer 1986:17). Menurut data terbaru yang terdapat di kantor Distrik Abepura, penduduk Nafri sampai bulan Oktober 2014 berjumlah 1.059 jiwa. Kondisi BN setakat ini sangat mengkhawatirkan karena sebagian besar penuturnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari daripada menggunakan BN. Gejala ini berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak pada berbagai jenjang pendidikan. Ada pula kecenderungan para guru melarang peserta didik menggunakan BN di lingkungan sekolah.

Kondisi seperti ini perlu diwaspadai agar tidak berakibat pada matinya bahasa tersebut. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa (BN) memiliki verba yang juga dimiliki oleh bahasa-bahasa yang lain di dunia. Kajian ini membutuhkan pemecahan berdasarkan teori semantik yang relevan dengan perilaku verbanya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah agar dapat menjawab pertanyaan, “Bagaimanakah peran semantis verba?”. Yang dimaksudkan peran semantis dalam kajian ini ialah peran *Macro-Roles* ‘peran-peran inti’ yang dihadirkan sebuah verba dalam konstruksi klausa. Oleh karena itu, kajian terhadap peran semantis verba dalam BN membutuhkan sebuah konsep teoretis yang memadai untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang menduduki peran tertentu dalam konstruksi klausa BN. Dengan demikian, konsep teoretis yang dijadikan acuan utama dalam kajian ini ialah teori *Macro-Role* (Peran-Inti) oleh Foley dan Van Valin (1984:59) (lihat juga Van Valin dan Lapola, 1999:141). Kajian terhadap peran semantis verba dalam BN dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memberikan informasi ilmiah tentang hierarki peran semantis sebuah verba berdasarkan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Khazanah peran semantis verba dapat memberikan gambaran tentang konstruksi peran-peran inti sebuah verba dalam BN.

1.2 Masalah

Berdasarkan fenomena bahasa seperti digambarkan di atas, penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peran semantis verba dalam BN. Adapun masalah yang telah teridentifikasi adalah seperti berikut.

- 1) Bagaimanakah peran semantis verba keadaan dalam bahasa Nafri?
- 2) Bagaimanakah peran semantis verba tindakan dalam bahasa Nafri?
- 3) Bagaimanakah peran semantis verba proses dalam bahasa Nafri?

1.3 Tujuan

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan salah satu aspek semantik dalam BN. Aspek semantik yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah peran semantis verba BN dalam tiga klasifikasi di atas. Tujuan khusus yang akan dicapai melalui penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi peran semantis verba keadaan dalam BN, peran semantis verba tindakan dalam BN, dan peran semantis verba proses dalam BN.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Bogdan dan Taylor, 1992:22, dan Moleong, 2000:3). Senada dengan Bogdan dan Taylor, Subroto (1992:7) mengemukakan bahwa metode kualitatif bersifat deskriptif digunakan untuk mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar, foto, dan memorandum, *video-tape*. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti akan melakukan analisis dan membuat generalisasi atau simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian. Kedua pendapat di atas akan dijadikan acuan teoretis dalam penelitian peran semantis verba BN ini. Penerapan metode ini akan disesuaikan dengan sifat atau karakteristik data BN yang menjadi sasaran penelitian. Catatan yang perlu ditegaskan dalam penggunaan metode kualitatif di atas adalah di dalamnya sudah termasuk teknik pengumpulan data. Akan tetapi, teknik analisis belum dijabarkan oleh penulis di atas. Dengan demikian, diperlukan metode dan teknik analisis yang sesuai dengan data yang menjadi objek kajian ini.

2. Kerangka Teori

Teori yang akan dipergunakan untuk mengkaji peran semantis verba dengan makna

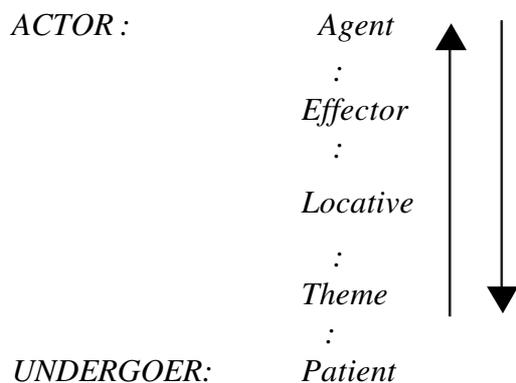
dalam BN adalah teori *Macro-Roles* “Peran-Inti” oleh Foley dan Van Valin yang mencakup perilaku pelaku dan pengalam serta valensi.

2.1 Perilaku Pelaku dan Pengalam

Pelaku (*actor*) dan pengalam (*undergoer*) merupakan dua peran utama yang dikembangkan dalam analisis makna alamiah metabahasa. Foley dan Van Valin (1994) mengembangkan dua peran semantik, yaitu pelaku dan pengalam. Penentuan peran ini bukan merupakan hal yang mudah karena analisis makna cenderung bersifat intuitif sehingga akan memungkinkan apabila sebuah argumen yang sama akan memiliki peran semantis yang berbeda. Pelaku (*actor*) adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang membentuk (*performs*), memengaruhi (*effects*), menghasut (*instigates*), atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikatnya. Sementara itu, pengalam (*undergoer*) adalah argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengendalikan situasi, tetapi dipengaruhi oleh tindakan yang dinyatakan di dalam verbanya.

Kedua peran ini tidak berubah meskipun manifestasi sintaksisnya berbeda. Pelaku dan pengalam selain bisa dipetakan sebagai argumen predikat transitif, juga bisa dipetakan sebagai argumen predikat intransitif. Ini mengindikasikan bahwa keduanya berbeda (*differ*) dengan relasi sintaksis seperti subjek dan objek ataupun peran kasus (*case role*) seperti agen dan pasien. Adapun realisasinya pada sebuah argumen verba akan memunculkan berbagai peran yang berbeda sesuai dengan ciri semantis predikatnya (Foley dan Van Valin, 1994:29; lihat Van Valin dan Lapola, 1999:39; Sutjiati Beratha, 2000:5). Kedua peran yang dijelaskan di atas merupakan peran umum yang di dalamnya terdapat peran-peran khusus, seperti *agen*, *pemengaruh*, *lokatif*, *tema*, dan *pasien*. Berkaitan dengan hal ini, Foley dan Van Valin (1994:59) mengusulkan hierarki tematis untuk memudahkan penafsiran pelbagai peran semantis derivasi serta menerangkan peran semantis yang mungkin dilibatkan dalam pemetaan (*mapping*)

argumennya. Hierarki tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Bagan Aktor dan Pengalam

Hierarki pelaku (*actor*) dimulai dari atas ke bawah, sedangkan pengalam (*undergoer*) dari bawah ke atas (perhatikan arah tanda panah). Ini mengisyaratkan bahwa pilihan pertama pelaku (*actor*) adalah agen, sedangkan pilihan pertama pengalam (*undergoer*) adalah pasien. Pilihan peran-peran semantis lainnya berada di antara keduanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa hierarki di atas mempresentasikan suatu kesatuan (*continuum*) relasi semantis. Perbedaan semantis pada bahasa-bahasa tertentu terletak pada kesatuan (*continuum* {Latin}) dan mengikuti hierarki.

2.2 Valensi dan Transivitas

Valensi diperkenalkan oleh Tesniere dan Hockett (lihat Van Valin dan Lapola 1999:147). Valensi sintaksis suatu verba adalah jumlah argumen yang mempunyai perilaku morfosintaksis yang tampak dengan jelas (yang dimiliki oleh suatu verba). Verba *rain* tidak memiliki argumen secara semantis. Namun, karena klausa sederhana dalam bahasa Inggris harus memiliki subjek, verba itu mempunyai satu valensi sintaksis. Verba *eat* memiliki satu argumen pada kalimat *Mary ate* atau dua argumen pada *Mary ate a sandwich*. Verba *put* memiliki tiga argumen utama pada kalimat *Dana put the files on the table* atau menjadi dua argumen pada kalimat *Dana put the files away*. Beberapa proses gramatikal dapat dijelaskan dengan perubahan valensi verba, misalnya, kalimat pasif memiliki kaidah perubahan valensi sintaksis. Dalam kalimat *John was killed*

by the man dan *The sandwich was eaten by the boy*, frasa “*by*” merupakan *adjunct* karena tidak diperhitungkan sebagai bagian dari valensi sintaksis verba pasif; tetapi aktor NPs merupakan argumen semantis verba. Uraian-uraian ini jika dirangkum akan tampak seperti pada tabel berikut.

Tabel Valensi Semantik dan Sintaksis

	Valensi Semantik	Valensi Sintaksis
<i>rain</i>	0	1
<i>die</i>	1	1
<i>eat</i>	2	1 atau 2
<i>put</i>	3	3 atau 2

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas valensi semantik dan valensi sintaksis verba yang berkategori keadaan dan tindakan (*action*). Verba yang mempunyai ciri kejadian alam (*natural force*) tidak mempunyai valensi secara semantik, tetapi mempunyai satu valensi sintaksis karena dalam bahasa Inggris satu klausa harus mempunyai satu subjek. Berdasarkan uraian-uraian dan contoh-contoh di atas, Van Valin dan Lapola mengajukan beberapa prinsip umum untuk menentukan *macrorole*, yaitu jumlah dan sifat. Jumlah *macrorole* ‘peran inti’ verba kurang atau sama dengan jumlah argumen pada struktur logisnya. Jika suatu verba memiliki dua argumen atau lebih pada struktur logisnya, verba itu memiliki dua *macrorole*. Jika suatu verba memiliki satu argumen atau lebih pada struktur logisnya, verba itu memiliki satu *macrorole*.

Verba yang memiliki satu sifat *macrorole* harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Jika suatu verba memiliki verba aktivitas pada struktur logisnya, *macrorole*-nya adalah aktor.
- 2) Jika suatu verba memiliki verba predikat aktivitas pada struktur logisnya, *macrorole*-nya adalah *undergoer* ‘pengalam’.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil penelitian ini terdiri atas (1) peran semantis verba keadaan, (2) peran semantis verba proses, (3) peran semantis verba tindakan, dan (4) peran semantis verba yang menggunakan properti kekuatan alam.

3.1 Keadaan

A. Verba Kognisi

Verba-verba kognisi dalam bahasa Nafri teridentifikasi beberapa bentuk, yakni bentuk *tabosarowe* 'mem-(percaya)-i', *sangkemkhoye* 'menduga', dan *unikroye* 'merenung'. Bentuk-bentuk ini tampak dalam kalimat (1)–(3) berikut.

- 1) a. *Neye tabosarowe.*
dia percaya
Dia percaya. (*undergoer*)
- b. *Neye tabosarowe teye.*
dia percaya saya- PART
Dia memercayai saya.
(*undergoer*-tema)
- c. *Maye tabosarowe teye.*
mereka percaya saya
Mereka memercayai saya.
(*undergoer*-tema)
- d. *Meye tabosarowe-re netra-nete.*
kami percaya-PART dia-PART
Kami percaya dia. (*undergoer*-tema)
- e. *Maye tabosarowe teye.*
mereka percaya-PART saya-PART
Mereka percaya saya.
(*undergoer*-tema)

Kalimat (1a) merupakan kalimat tunggal yang verbanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam (dia). Hal itu berbeda dengan kalimat (1b)–(1e) yang menghadirkan masing-masing dua kalimat peran semantis. Peran-peran yang dimaksud adalah peran pengalam dan tema. Peran-peran ini muncul sebagai bagian dari verba yang menghadirkannya yakni dari verba intransitif dan verba transitif yang mengalami derivasi secara sintaksis. Derivasi terjadi karena konteks kalimat berdasarkan bahasa ini. Bahasa ini tidak memiliki bentuk afiksasi seperti dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada bentuk verba sebagaimana dalam kalimat-kalimat itu. Satu catatan penting bahwa verba *tabosarowe* 'percaya' dapat mencakup bentuk verba intransitif dan transitif. Kedua bentuk ini tampak dalam kalimat (1a)–(1e). Hal itu berbeda dengan verba *sangkemkhoye* 'meng-/kira' dalam kalimat (2a)–(2e) berikut.

- 2) a. *Teye sangkemkhoye neye.*
saya kira dia
Saya kira dia. (*undergoer*-tema)
- b. *Teye sangkemkhoye neye u-rakare.*
saya kira dia sakit
Saya kira dia sakit. (*undergoer*-tema)
- c. *Neye sangkemkhoye teye u-rakare.*
dia kira saya sakit
Dia kira saya sakit. (*undergoer*-tema)
- d. *Maye sangkemkhoye teye u-rakare*
mereka kira saya sakit
Mereka kira saya sakit.
(*undergoer*-tema)
- e. *Meye sangkemkhoye neye u-rakare*
kami kira dia sakit
Kami kira dia sakit. (*undergoer*-tema)

Kalimat (2a) mengandung dua peran semantis, yakni peran pengalam dan tema. Peran pengalam hadir karena dalam kalimat (2a) ada sesuatu yang dirasakan yang disebut sebagai peran tema. Hal itu berbeda dengan kalimat (2b)–(2e) yang hanya menghadirkan satu peran inti, yakni peran pengalam. Hal ini terjadi karena dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut hanya disisipi oleh bentuk persona yang sesungguhnya memiliki peran yang sama dengan persona yang ada dalam tiap-tiap kalimat. Di samping itu, terjadi penempatan verba serial yang berada dalam domain yang sama, yakni verba kognisi, misalnya penempatan verba (*sangkemkhoye* 'kira' dan *u-rakare* 'sakit'). Kedua verba ini berada dalam domain makna verba kognisi dan secara semantis memiliki peran pengalam. Verba kelompok ini lebih banyak menghadirkan peran pengalam dan peran tema. Peran-peran tersebut tampak dalam kalimat-kalimat (3a)–(3d) berikut.

- 3) a. *Neye unikroye.*
dia merenung
Dia merenung. (*undergoer*)
- b. *Neye unikroye newarite.*
dia merenungkan nasibnya
Dia merenungkan nasibnya. (*agen*-tema)
- c. *Teye unikroye aebu nde.*
saya merenungkan masalah itu
Saya merenungkan masalah itu.
(*agen*-tema)
- d. *Eye unikroye aebu nde.*

kita renungkan masalah itu
Kita renungkan masalah itu. (*agen*-tema)

Dalam kalimat itu secara semantis tampak peran-peran yang sama dengan kalimat-kalimat sebelumnya (lihat kalimat (1) dan (2)). Hanya saja dalam kalimat (3) ini tindakan agen mengandung unsur kesengajaan. Artinya, tindakan tersebut sengaja dilakukan untuk suatu tujuan, yakni mendalami sesuatu meskipun dalam pikiran. Tindakan yang dimaksud di sini adalah yang menggunakan tindakan berpikir.

B. Verba Pengetahuan

Verba-verba dalam domain makna pengetahuan ini memiliki peran semantis yang tidak berbeda jauh dengan verba dalam domain makna kognisi. Peran yang dihadirkan oleh kedua verba ini pilihan pertama pada peran pengalam (*undergoer*). Perhatikan kalimat (4a)–(4c); (5a)–(5c); dan (6a)–(6d) berikut.

- 4) a. *Teye tince*.
saya tahu
Saya tahu. (*undergoer*)
b. *Teye tince aebu nde*.
saya tahu masalah itu
Saya tahu masalah itu. (*undergoer*-tema)
c. *Teye tince eu teye incabukhare*.
saya tahu (isi hati) saya mengerti
Saya mengetahui (isi hati) saya.
(*undergoer*-tema)

Dalam kalimat (4a) verba *tince* 'tahu' hanya menghadirkan sebuah peran, yakni peran pengalam (*teye* 'saya'). Hal itu berbeda dengan kalimat (4b) dan (4c) yang menghadirkan dua peran yang sama, yakni peran tema dan pengalam. Kehadiran peran lain dalam kedua kalimat tersebut disebabkan verba *tince* 'tahu' berubah bentuk karena kebutuhan sintaksis, misalnya *tince* 'mengetahui'. Peran yang terdapat dalam kalimat (4a)–(4c) sama dengan peran yang terdapat dalam kalimat (5a)–(5c) berikut.

- 5) a. *Teye umnekrare*.
saya mengerti
Saya mengerti. (*undergoer*)

- b. *Teye umnekrare aebu nde*.
saya mengerti masalah itu
Saya mengerti masalah itu.
(*undergoer*-tema)
c. *Teye umnekrare nefufe neye*.
saya mengerti perasaan dia
Saya mengerti perasaan dia.
(*undergoer*-tema)

Dalam kalimat (5a) tampak jelas verba *umnekrare* menghadirkan satu peran inti, yakni peran pengalam yang ditempati oleh pronomina *teye* 'saya'. Berbeda dengan kalimat (5b) dan (5c) yang menghadirkan peran pengalam (*neye*) dan tema (*aebu*), peran-peran ini juga terdapat dalam klausa (6a)–(6d) berikut.

- 6) a. *Teye incabekharire aebu nde*.
saya menguasai masalah itu
Saya menguasai masalah itu.
(*undergoer*-tema)
b. *Neye aebu nde incabekharire*.
dia masalah itu menguasai
Dia menguasai masalah itu.
(*undergoer*-tema)
c. *Meye incabekharire aebu nde*.
kami menguasai masalah itu
Kami menguasai masalah itu.
(*undergoer*-tema)
d. *Neye incabekharire matematika*.
dia menguasai matematika
Dia menguasai matematika.
(*undergoer*-tema)

Peran-peran inti dalam klausa-klausa di atas sama, yakni peran pengalam dan tema. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk persona yang menempati peran-peran tersebut. Dalam klausa (5a)–(5c) peran pengalam ditempati oleh persona pertama tunggal *teye* 'saya' dan peran tema dalam kalimat (5b) dan (5c) ditempati oleh *aebu* 'masalah' dan *neye* 'dia', sedangkan peran tema ditempati oleh *aebu* 'masalah' dan *meye* 'kami'.

C. Verba Emosi

Verba emosi masih merupakan bagian dari verba keadaan. Peran semantis dalam kelompok

verba ini dapat ditentukan dengan dua cara, yakni berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan pemahaman terhadap struktur semantis verba domain. Meskipun demikian, yang menjadi sorotan utama dalam kajian ini ialah peran semantis verba dalam konteks kalimat. Selanjutnya, jika terdapat kesulitan untuk menentukan peran, hal itu akan dibantu dengan cara yang kedua, yakni berdasarkan interpretasi terhadap struktur makna verba. Berdasarkan uraian di atas, perhatikan peran semantis verba emosi dalam kalimat-kalimat berikut.

- 7) a. *Te umneseye*.
1 T kecewa PART
Saya kecewa. (*undergoer*)
- b. *Te mbete umneseye*.
1 T sangat kecewa
Saya sangat kecewa. (*undergoer*)
- c. *Te umneseye neye*.
3 T mengecewakan dia
Saya mengecewakan dia.
(*efektor-undergoer*)
- d. *Ne mkhobketre teye umneseye*.
3 T bikin saya kecewa
Dia bikin saya kecewa.
(*efektor-undergoer*)

Dalam klausa (7a)–(7d) terdapat peran-peran yang sama, yakni pada kalimat (7a)–(7b). Dalam kedua kalimat tersebut ditemukan peran pengalam (*te* 'saya'). Perbedaannya adalah hanya pada bentuk verba. Sementara itu, dalam kalimat (7c) dan (7d) terdapat peran yang sama, yakni efektor (*te* dan *ne*) dan pengalam. Variasi peran semantis seperti pada kalimat (7a)–(7d) juga tampak pada kalimat (8a)–(8f) berikut dengan verba *ne* 'malu'.

- 8) a. *Te ne*.
1 T malu
Saya malu. (*undergoer*)
- b. *Ne ne teye*.
3 T malu saya
Dia malu saya. (*undergoer*-lokatif)
- c. *Ne wante mohobkeune teye*.
3 T 1 T mempermalukan saya
Dia mempermalukan saya.
(*efektor-undergoer*)

- d. *Ne wante teye ne*.
3 T 1 T saya malu
Dia membuat saya malu.
(*efektor-undergoer*)
- e. *Te mohobkeune ne*.
1 T mempermalukan 3 T
Saya mempermalukan dia.
(*agen-undergoer*)
- f. *Meye mohbare mohobkeune neye*.
3 J membuat mempermalukan dia
Mereka mempermalukan dia.
(*agen-undergoer*)

Tampak dalam kalimat-kalimat di atas, bahwa unsur *ne* 'malu' menghadirkan beberapa peran semantis berdasarkan unsur-unsur pembentukannya. Dalam kalimat (8a), verba masih berkategori intransitif. Oleh karena itu, kalimat itu hanya menghadirkan satu peran inti, yakni *te* 'saya'. Hal itu berbeda dengan kalimat (8b) yang menghadirkan dua peran semantis, yakni pengalam dan lokatif (*ne* dan *te*). Hal itu terjadi karena kebutuhan kalimat. Variasi lain yang ditemukan dengan verba *ne* adalah pada kalimat (8c) dan (8d) yang sama-sama menghadirkan dua peran semantis yang sama, yakni *efektor* dan *pengalam*. Variasi peran yang lain ialah peran *agen* dan *pengalam*. Di sini yang menjadi catatan penting ialah karena sudah kompleks, kalimat itu memberikan peluang untuk terjadinya variasi peran semantis yang dihadirkan oleh verba tersebut. Variasi peran semantis kelompok verba emosi juga diperlihatkan melalui kontruksi kalimat (9)–(10) berikut.

- 9) a. *Neye mkhate*.
3 T marah
Dia marah. (*undergoer*)
- b. *Neye dete mkhate teye*.
3 T 1 T memarahi saya
Dia memarahi saya. (*agen-undergoer*)
- c. *Markus Lina nokhowe mkhate*.
Nama Nama PART memarahi
Markus memarahi Lina.
(*agen-undergoer*)

Dalam klausa (9a) di atas hanya ada satu peran semantis yang dihadirkan oleh verba *mkhate* 'marah' yakni peran pengalam. Peran ini

hadir karena verba tersebut berkategori verba keadaan. Hal itu berbeda dengan verba dalam klausa (9b)–(9c) yang menghadirkan dua peran semantis. Dalam klausa (9b) peran semantis ditempati oleh pronomina peran pertama dan ketiga, yakni *neye* dan kalimat (9c) diduduki oleh pronomina nama Markus dan Lina. Verba dalam domain makna keadaan ini memiliki peran inti yang dipilih pertama pada peran *undergoer*. Perhatikan kalimat (10a)–(10c) berikut.

- 10) a. *Te incabi*.
 1 T bingung
 Saya bingung. (pengalam)
- b. *Te incabi newari neye*.
 1 T bingung (tidak mengerti) dengan dia
 Saya bingung dengan dia. (pengalam)
- c. *Te wante neye incabi*.
 1 T 2 T dia bingung
 Saya membuat dia bingung.
 (pengalam-tema)

Dalam kalimat (10a) dan (10b) tampak bahwa verba bingung menghadirkan satu peran pengalam (*te* 'saya'). Adapun kalimat (10c) menghadirkan dua peran semantis, yakni pengalam dan tema (*te* dan *wante*). Peran tema dimunculkan karena tuntutan properti sintaksis. Verba-verba dalam domain makna keadaan pada umumnya menghadirkan peran inti dengan pilihan pertama peran pengalam. Peran pengalam sebagai pilihan pertama karena ciri semantis yang dikandung oleh verba ini menyatakan keadaan. Ciri ini seperti yang dikemukakan oleh Valin dan Lapola (1999:153), yakni *If the verb has no activity predicate its LS (Logical Structure) the macrorole is undergoer* 'pengalam'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika sebuah kalimat tidak memiliki aktivitas dalam struktur logisnya, verba tersebut mempunyai peran inti *undergoer* atau pengalam.

3.2 Verba Proses

Verba dalam domain makna ini merepresentasikan makna proses keadaan yang dialami sesuatu benda, peristiwa, hal, ataupun manusia. Oleh karena itu, peran semantis yang

dihadirkan oleh verba-verba tersebut akan bervariasi pula berdasarkan konstruksi kalimat bahasa ini. Beberapa tipologi verba yang diturunkan dari domain ini ialah (1) verba proses kejadian, (2) verba proses badaniah, dan (3) verba proses gerakan. Tiap-tiap verba ini akan dipresentasikan dalam konstruksi kalimat-kalimat berikut.

A. Verba Kejadian

Verba dalam subdomain ini merepresentasikan makna proses kejadian-keadaan yang terjadi atau yang dialami sesuatu (benda). Ciri ini akan memunculkan peran semantis yang pilihan pertamanya pada pengalam. Peran lain akan dihadirkan oleh verba-verba dalam subdomain ini jika terjadi perubahan valensi karena tuntutan sintaktis. Perhatikan contoh (11)–(13) berikut.

- 11) a. *Togho ndi asaghow*.
 dinding itu retak
 Dinding itu retak. (*undergoer*)
- b. *Yonini asaghow togho uwnga ndi*.
 gempu meretakan dinding PART itu
 Gempu itu meretakan dinding.
 (efektor – *undergoer*)

Kalimat (11a) hanya memiliki satu peran semantis. Peran tunggal atau pengalam ini muncul karena ciri verba dalam kalimat tersebut ialah verba intransitif. Hal tersebut berbeda dengan kalimat (11b) yang sudah menghadirkan dua peran semantis, yakni peran efektor (*yonini*) dan pengalam (*togho*). Peran efektor hadir dalam kalimat (11b) karena memiliki ciri kausatif yang menyatakan sebab dan akibat. Hal lain yang memengaruhi munculnya peran ini ialah munculnya unsur-unsur sintaksis yang lain, seperti partikel *uwnga* dan pronomina benda *yonini*. Suatu cacatan penting dalam kalimat dan juga untuk kalimat yang menghadirkan kekuatan alam *natural force*, kekuatan alam itu umumnya hanya sebagai efektor. Peran yang dihadirkan dalam kalimat (11a) dan (11b), tidak berbeda jauh dengan peran yang dihadirkan dalam kalimat (12) dan (13) berikut.

- 12) a. *Ndi okhai cogho*.
 itu tiang patah

- Tiang itu patah. (*undergoer*)
b. *Ndi kha sebre*.
itu ikan membusuk
Ikan itu membusuk. (*undergoer*)
13) *Neye mokiye fere*.
3 J sagu mengolah
Mereka mengolah sagu. (agen–tema)

Kalimat (12a) dan (12b) hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam (*okhai* dan *kha*). Peran semantis ini merupakan representasi dari ciri verba dalam kalimat-kalimat tersebut, yaitu verba intransitif. Ciri ini sering disebut juga sebagai kalimat intransitif, yaitu kalimat yang tidak menghadirkan objek langsung (*direct object*). Berbeda dengan kalimat (11a) dan (11b), kalimat (13) menghadirkan dua peran semantis, yakni peran agen (*neye*) dan tema (*fere*). Agen muncul karena proses ini merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia yang disebut *volitional action*. Peran juga dihadirkan dalam konstruksi kalimat ini karena sesuatu dilakukan itu sedang menjadi pembicaraan orang atau sedang dilakukan orang.

B. Verba Proses Badaniah

Verba dalam domain ini pada umumnya tidak berbeda dengan verba dalam subdomain kejadian di atas, yakni menempatkan peran pengalam sebagai pilihan utama. Peran tersebut direalisasikan dalam konstruksi kalimat (14)–(17) berikut.

- 14) a. *Te wu khare*.
1 T sakit badan
Saya sakit. (pasien)
b. *Teye mokhobkanare ne wu*
1 T membuat dia sakit
Saya membuat dia sakit. (efektor-pasien)

Kalimat (14a) menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pasien (*te'saya*). Peran tunggal ini hadir sebagai representasi ciri verba dalam konstruksi kalimat (14a), yakni verba intransitif. Ciri lain diperlihatkan oleh verba *we'sakit* dalam kalimat (14a), yakni kejadian yang dialami tidak dapat dikontrol oleh pasien. Hal tersebut berbeda dengan kalimat (14b) yang mempunyai dua peran semantis (efektor dan pasien)

yang disebabkan kejadian itu dapat dikontrol oleh efektor. Peristiwa ini dapat dikontrol karena efektor melakukannya secara sengaja terhadap pasien. Tindakan yang disengaja juga diperlihatkan oleh verba *umghatane* 'memabukkan' dalam konstruksi kalimat (15) berikut.

- 15) a. *Ne umghatane*.
3 T mabuk
Dia mabuk. (*undergoer*)
b. *Ne teye umghatane*.
3 T saya memabukkan
Dia memabukkan saya. (efektor-pasien)

Tampak pada kalimat (15b) bahwa verba *umghatane* menghadirkan dua peran inti, yakni peran efektor dan pasien. Hal itu berbeda dengan kalimat (15a) yang hanya menghadirkan satu peran utama, yakni peran pengalam. Peran pengalam juga dihadirkan oleh verba keadaan seperti dalam kalimat (16) berikut.

- 16) *Dorthea wamiakhabe khabiya*.
Dorthea hamil PART
Dorthea hamil. (*undergoer*)

Verba pada kalimat (16) hanya menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pengalam (Dorthea). Peran ini dihadirkan sebagai representasi jenis verba, yakni verba keadaan yang mengandung makna keadaan yang dialami oleh manusia. Proses keadaan pada kalimat (16) berbeda dengan proses keadaan dalam kalimat (17) yang dapat digunakan, baik untuk manusia maupun makhluk lain. Hal ini dipengaruhi oleh rasa yang terkandung oleh kedua verba. Perhatikan kedua konstruksi berikut ini.

- 17) *Alfons khabiye faabke*.
nama perut bengkak
Perut Alfons membengkak. (pasien)

Kalimat (17) menghadirkan satu peran semantis, yakni peran pasien. Kalimat ini hanya memiliki satu peran semantis karena yang mengalami keadaan ini adalah manusia (Alfons) bukan perut sebagai yang merasakan.

C. Verba Gerakan (Bukan Agentif)

Verba dalam domain ini memiliki ciri sesuatu terjadi pada benda atau orang. Perhatikan kalimat

(18), (19), dan (20) berikut dengan verba-verba yang menghadirkan peran semantis.

- 18) a. *Nde weino ona mkhosese.*
itu mangga pohon tumbang
Pohon mangga itu tumbang. (*undergoer*)
- b. *Ora aya tese.*
pohon bapak menebang
Bapak menebang pohon.
- c. *Aaye nde mkhosese weino.*
angin itu menumbangkan mangga
Angin menumbangkan pohon mangga itu.
(efektor-pengalam)

Kalimat (18a) dan (18b) dengan verba *mkhosese* dan *tese* hanya menghadirkan satu peran semantis (*weino* 'mangga') dan (*ora* 'pohon') karena verba ini termasuk verba intransitif. Pada kalimat (18c) sudah terjadi penambahan peran semantis, yakni peran efektor dan pengalam (*weino* dan *aaye*). Verba *mkhosese* menjadi verba transitif karena terjadi penambahan properti sintaksis yang menempati peran efektor.

- 19) a. *Nde tuka ketarowe.*
itu batu berguling
Batu itu berguling. (*undergoer*)
- b. *Nde tuka erite moketarowe.*
itu batu ke dataran berguling
Batu itu berguling ke dataran.
(*undergoer*-lokatif)

Verba *moketarowe* dalam kalimat (19a) menghadirkan satu peran semantis, yakni peran *undergoer* yang ditempati oleh *tuka* 'batu'. Perubahan valensi verba *moketarowe* terjadi pada kalimat (19b) karena terjadi penambahan properti sintaksis *erite* 'daratan'. Perubahan ini menghadirkan dua peran, yakni peran *undergoer* dan lokatif. Perilaku seperti kalimat (19a) dan (19b) ini juga tampak pada kalimat (20a), (20b), dan (20c) berikut.

- 20) a. *Agustina taryowe.*
nama terjatuh
Agustina terjatuh. (*undergoer*)
- b. *Alberth weino weira oyokhoketaryowe.*
nama mangga bawah menjatuhkan
Alberth menjatuhkan mangga ke bawah.
(agen-lokatif)

- c. *Betty weino taryowe.*
nama mangga kejatuhan.
Betty kejatuhan mangga. (pasien-tema)

Kalimat (20a) hanya memiliki satu peran semantis, yakni peran *undergoer*. Peran hadir karena Agustina tidak dapat mengontrol dirinya terhadap kejadian yang dialaminya. Kalimat (20a) memiliki satu peran semantis karena verbanya adalah verba intransitif. Valensi verba *taryowe* naik dalam kalimat (20b) karena adanya kebutuhan sintaksis, yakni penambahan argumen untuk menempati peran agen dan tema. Demikian juga kalimat (20c) yang menghadirkan dua peran inti, yakni peran pasien dan tema. Perilaku peran semantis yang ditunjukkan dalam kalimat-kalimat (20a)–(20c) menggambarkan adanya penambahan peran semantis dalam kalimat BN, bukan karena perubahan pada verba dari intransitif menjadi transitif, melainkan karena adanya penambahan properti sintaksis dalam konstruksi kalimat.

3.3 Tindakan

A. Verba Gerakan (Agentif)

Verba-verba dalam domain makna ini pada umumnya memiliki ciri tindakan bergerak dari satu arah ke arah yang lain. Perilaku tindakan ini yang sering disebut pergerakan agentif. Perhatikan kalimat-kalimat (21)–(24) berikut.

- 21) a. *Ne menete wembate.*
3 T sudah pergi
Dia sudah pergi. (agen)
- b. *Meye wembate te pasar.*
1 J pergi ke pasar
Kami pergi ke pasar. (agen-lokatif)

Kalimat (21a) hanya menghadirkan satu peran semantis yakni peran agen. Peran ini muncul karena verba *wembate* 'pergi' beridentitas intransitif. Verba yang menghadirkan peran lain dalam kalimat disebabkan adanya kebutuhan properti sintaksis agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Kenyataan ini tampak pada kalimat (21b), yakni penambahan peran semantis, yaitu peran lokatif yang sesuai dengan ciri verba, yakni pergerakan atau bersifat agentif. Peran agentif juga

diperlihatkan oleh verba *turokhoko* 'melompat' seperti tampak dalam kalimat (22a) dan (22b) berikut.

- 22) a. *Ne turokhoko*.
3 T melompat
Dia melompat.
b. *Neye turokhoko tamofai nde*.
3 T melompat pagar itu
Dia melompat pagar itu. (agen)

Tampak dalam kalimat (22a) bahwa peran semantis agen masih menjadi pilihan pertama dalam domain makna verba agentif. Peran ini ditempati oleh pronomina *ne* 'dia'. Peran agen juga diperlihatkan oleh kalimat (22b) yang diikuti oleh peran tema (*tamofai* 'pagar'). *Tamofai* menempati peran tema karena dihadirkan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau menjadi sorotan. Hal tersebut berbeda dengan kalimat (23) berikut yang menghadirkan peran lokatif sebagai pilihan kedua.

- 23) *Neye turokholee bu taryowe eke neuye*.
3 T badan air dalam ke menceburkan
Dia menceburkan badannya ke dalam air.
(agen-lokatif)

Tampak jelas dalam kalimat (23) bahwa pilihan peran utama pertama pada peran agen karena ciri verba yang menduduki fungsi predikatif. Peran kedua yang dimunculkan oleh verba *neuye* 'menceburkan' ialah peran lokatif. Peran ini teridentifikasi dalam konstruksi kalimat (23) karena ditunjang oleh properti sintaksis yang lain, yakni *eke* 'ke'. Properti ini (*eke* 'ke') memiliki ciri lokatif atau tujuan. Peran agen dan lokatif juga dihadirkan oleh verba *sepke* dalam kalimat (24) berikut.

- 24) a. *Ne sepke nikki*.
3 T membuang sampah
Dia membuang sampah. (agen-tema)
b. *Ne sepke nikki eke buenye*.
3 T membuang sampah ke sungai
Dia membuang sampah ke sungai.
(agen-lokatif)

Tampak jelas bahwa kalimat-kalimat tersebut menempatkan peran agen sebagai pilihan pertama dalam kalimat (24a) dan (24b). Pilihan kedua jatuh pada peran tema dan lokatif. Peran

tema dalam kalimat (24a) menjadi pilihan kedua karena verba ini memiliki ciri transitif. Hubungan ini disebut juga sebagai hubungan langsung atau struktur dalam konstruksi kalimat.

B. Verba Ujaran

Verba dalam domain ini menempatkan peran semantis yang didasarkan pada tindakan yang dilakukan dengan ujaran. Oleh karena itu, peran semantis yang dihadirkan pun akan mengambil ciri verba tindakan yang bersifat agentif. Perhatikan kalimat (25)–(27) berikut.

- 25) a. *Petrus, Amir snebhkoere*.
nama nama menyuruh
Petrus menyuruh Amir. (agen-lokatif)
b. *Petrus, Simon snebhkoere khatete tunete*.
nama nama menyuruh membeli ikan
Petrus menyuruh Simon membeli ikan.
(agen-tema)

Verba *snebhkoere* 'menyuruh' dalam kalimat (25a) dan (25b) menghadirkan dua peran inti yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan penempatan properti dalam konstruksi kalimat-kalimat tersebut. Kalimat (25a) memiliki peran semantis agen dan lokatif (Petrus–Simon). Peran lokatif berubah dalam kalimat (25b) karena adanya properti yang dihadirkan memiliki ciri tematis atau sesuatu yang menjadi pembicaraan. Peran semantis lain yang menyertai peran agen tampak pada kalimat (26) dan (27) berikut.

- 26) a. *Ne onomi*.
3 T memuji
Dia memuji. (agen)
b. *Ne onomi teye-krowe*.
3 T memuji saya-PART
Dia memuji saya. (agen-lokatif)

Kalimat (26a) hanya memiliki satu peran semantis, yakni peran agen (*ne* 'dia'). Peran ini dihadirkan oleh verba *onomi* 'memuji' yang dalam kalimat BN dapat berciri intransitif dan transitif. Oleh karena itu, kalimat (26b) memiliki dua peran semantis dengan menambahkan properti yang dapat berfungsi sebagai objek sekaligus menempati peran semantis lokatif. Kedua peran semantis yang dihadirkan oleh verba *onomi* 'memuji', yakni agen

dan lokatif. Peran lokatif yang dihadirkan dalam kalimat (26b) agen melakukan sesuatu ditujukan kepada *ne'saya* sebagai sasaran atau tujuan. Variasi peran semantis dalam domain verba tindakan ini diperlihatkan melalui kalimat (27a) dan (27b) berikut.

- 27) a. *Ne mkhoye teye.*
3 T menuduh saya
Dia menuduh saya. (agen)
- b. *Ne mkhoye teye smoa sfete nde.*
1 T menuduh saya buku mencuri itu.
Dia menuduh saya mencuri buku itu.
(agen-*undergoer*)

Tampak dalam kalimat (27) bahwa dominasi peran agen menjadi pilihan pertama yang dihadirkan oleh verba dalam domain makna tindak ujar ini. Peran ini muncul karena ciri verba dalam domain ini ialah agentif memperpindahkan. Dengan perkataan lain perbuatan yang dilakukan oleh agen hanya dengan ujaran. Dalam kedua kalimat di atas terlihat ada penambahan dalam konstruksi kalimat (27b), tetapi kedua peran inti yang dihadirkan tetap saja, yakni peran agen dan *undergoer*. Hal ini disebabkan perbuatan agen berdampak pada mental predikat yakni *feel* 'merasakan'. Oleh karena itu, peran yang dihadirkan ialah peran *undergoer* sebagai pilihan kedua dalam konstruksi kalimat tersebut.

C. Verba Perpindahan

Verba-verba dalam domain ini pada umumnya menghadirkan peran semantis agentif sebagai pilihan pertama dalam konstruksi kalimat, sedangkan peran yang berikutnya didasarkan pada jumlah properti yang menempati konstruksi kalimat. Perhatikan kalimat (28)–(30) berikut.

- 28) a. *Budi tobketre ye etore.*
Nama nama yang memberi
Budi yang memberi nama. (agen-tema)
- b. *Iwan Hasan-tobketre etore smoa.*
nama nama-PART memberi buku
Iwan memberi buku untuk Hasan.
(agen-lokatif)

Verba *etore* 'memberi' dalam kalimat (28a) menghadirkan dua peran semantis, yakni peran

agen dan tema (*Budi-etore*). Berbeda dengan kalimat (28b) yang secara leksikal verbanya berbeda dengan kalimat (28a) dalam kalimat (28b) menggunakan verba *etore* yang bermakna 'memberi'. Tindakan yang dapat dilihat secara kasatmata diperlihatkan melalui kalimat (29) dan (30) di bawah ini.

- 29) a. *Ne bola-ra otoyubi.*
3 T bola-PART menendang
Dia menendang bola. (agen-tema)
- b. *Ne bola-ra yubkhe eke otoyubi.*
3 T bola-PART gawang ke menendang
Dia menendang bola ke gawang.
(agen-lokatif)

Verba *otoyubi* dalam kalimat (29a) menghadirkan dua peran semantis yakni peran agen dan tema. Pronomina *bola* menduduki peran tema karena menjadi sesuatu yang sedang dibicarakan atau dikatakan. Meskipun dalam konstruksi ini terindikasi tidak menyakiti, *bola* tidak dapat disamakan dengan makhluk bernyawa yang merasakan sesuatu. Ciri yang sama diperlihatkan dalam kalimat (29b) yang menghadirkan dua peran semantis, yakni agen dan lokatif (*yubkhe-gawang*). Peran semantis yang diperlihatkan oleh kalimat (29a) dan (29b) sama dengan kalimat (30a) dan (30b) berikut.

- 30) a. *Ne ora skibi.*
3 T kayu memotong
Dia memotong kayu. (agen)
- b. *Ne ske na ndi ora skibi.*
3 T kebun PART di kayu memotong
Dia memotong kayu di kebun.
(aktor-lokatif)

Kalimat (30a) dan (30b) memperlihatkan verba-verba dalam domain makna perpindahan menempatkan peran aktor dan agen sebagai pilihan pertama, sedangkan peran lokatif sebagai pilihan kedua sesuai dengan pronomina yang menempati konstruksi kalimat-kalimat tersebut.

D. Verba-Verba dengan Properti *Natural Force*

Properti yang bermakna kekuatan alam pada umumnya dalam konstruksi kalimat menempati peran

semantis efektor sebagai pilihan pertama. Peran ini menjadi salah satu ciri pokok properti-properti tersebut. Sepintas properti kekuatan alam ini seakan-akan melakukan sesuatu yang berciri aktor ataupun agentif. Sesungguhnya peran yang lebih tepat untuk properti kekuatan alam ini ialah peran efektor. Peran ini diidentifikasi lebih cocok dengan asumsi dasar bahwa kekuatan alam tersebut tidak melakukan sesuatu, tetapi hanya menjadi penyebab terjadinya sesuatu. Peran lain yang perlu diperjelas ialah peran pasien atau *undergoer*. Peran ini sebenarnya lebih dekat pada makhluk bernyawa yang merasakan atau mengalami sesuatu dengan pancaindra. Oleh karena itu, peran ini tidak tepat ditempati oleh benda-benda yang *nonanimate* 'benda tak bernyawa'. Perhatikan konstruksi (31)–(32) berikut.

- 31) *Sing nebi te subke.*
angin pintu PART membuka
Angin membuka pintu. (efektor-tema)
- 32) *Bumei nde tho te tugemewe.*
banjir itu rumah PART menghanyutkan
Banjir menghanyutkan rumah itu.
(efektor-tema)

Dalam kalimat (31) dan (32) verba *subke* 'membuka' dan *tugemewe* 'menghanyutkan' masing-masing menghadirkan dua peran semantis yang sama, yakni peran efektor dan tema. Verba *subke* dalam kalimat (31) memiliki identitas tindakan agentif yang hanya dilakukan oleh manusia. Namun, dalam BN verba ini juga digunakan untuk benda tak bernyawa seperti dalam konstruksi kalimat ini. Hal itu berbeda dengan kalimat (32) yang menghadirkan verba *tugemewe* dengan peran semantis efektor dan tema. Dalam kalimat (32) tampak jelas verba ini memiliki ciri benda, baik tak bernyawa maupun bernyawa. Namun, tindakan menghanyutkan oleh benda yang bernyawa dilakukan secara sengaja (*volitional action*). Adapun banjir terjadi bukan karena disengaja, melainkan merupakan peristiwa alam yang dapat terjadi kapan saja. Peran efektor dan tema juga dihadirkan dalam kalimat (33)–(35) berikut.

- 33) *Eri nde ora atombukhu.*
kilat itu pohon menyambar
Kilat menyambar pohon itu. (efektor-tema)

- 34) *Sing nde ora cogho.*
angin itu pohon mematahkan
Angin mematahkan pohon itu.
(efektor-tema)
- 35) *Namo nde ove sanbeke.*
panas itu daun-daun membakar
Panas membakar daun-daun. (efektor-tema)

Tampak jelas bahwa konstruksi-konstruksi tersebut menghadirkan dua peran utama, yakni efektor dan tema yang masih menjadi peran inti. Peran efektor dan tema mengindikasikan bahwa kekuatan alam memiliki ciri *cause* dan *effect* 'hubungan sebab dan akibat'. Meskipun dalam konstruksi kalimat di atas terindikasi hubungan sebab dan akibat, dari sudut pandang hubungan logika *undergoer* hanya dikenakan pada makhluk bernyawa. Oleh karena itu, kehadiran properti kekuatan alam dalam konstruksi kalimat cenderung menempati peran efektor sebagai pilihan pertama dan peran tema sebagai pilihan kedua sebagaimana diperlihatkan dalam kalimat-kalimat di atas.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa klasifikasi peran semantis verba bahasa Nafri memiliki tiga domain utama, yakni peran semantis verba keadaan, peran semantis verba proses, dan peran semantis verba tindakan. Peran semantis verba keadaan dalam BN pada umumnya menempatkan peran *undergoer* sebagai pilihan pertama dalam setiap konstruksi kalimat. Adapun peran kedua dapat berupa tema dan lokatif. Verba-verba dalam domain makna proses menempatkan peran semantis *undergoer*, *efektor*, dan *agen* sebagai pilihan pertama dalam setiap konstruksi kalimat. Verba-verba dalam domain makna tindakan menghadirkan peran agen sebagai pilihan pertama dalam setiap konstruksi kalimat. Verba-verba yang menghadirkan pronomina beridentitas kekuatan alam pada umumnya menghadirkan dua peran semantis yang berpasangan, yakni efektor dan tema. Secara aplikatif teoretis, teori *Macro-Roel* dapat diterapkan dalam BN, dan mungkin juga

akan berlaku dalam bahasa-bahasa lain di Papua. Teori ini memiliki keunggulan, yaitu pada kemudahan untuk menentukan peran-peran inti sebuah verba dalam konstruksi kalimat. Dalam penerapan terhadap data BN tidak terjadi kesulitan dalam menentukan dua peran yang menduduki peran inti. Teori ini telah memberikan batasan tentang ciri sebuah peran dengan indikator yang mempermudah para peneliti untuk mengaplikasikan dalam berbagai bahasa.

4.2 Saran

Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya.

Oleh karena itu, untuk mengkaji verba suatu bahasa hendaknya diperlihatkan faktor budaya tersebut. Kajian terhadap peran semantis verba BN merupakan langkah awal untuk mengungkapkan peran semantis verba BN berdasarkan pemakaian bahasa oleh masyarakat penuturnya. Kajian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam. Bahasa-bahasa di Tanah Papua memiliki ciri yang berbeda dengan bahasa-bahasa Austronesia. Oleh karena itu, untuk mengkaji bahasa-bahasa di Tanah Papua kita harus memahami pola dasar kalimat bahasa-bahasa di Papua.

Daftar Pustaka

- Bogdan, S.J dan Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Reseach Method* (2nd edition) New : Wiley.
- Folley, William dan Robert D. Van Valin 1994. *Functional Syntax and Universal Grammer*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic "The Social Interpretation of Language and Meaning"*. London: Edward Arnold.
- Kafiar, August. 1987. *Struktur Bahasa Nafri: Fonologi*. Laporan Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, Said, *et.al*. 1984. *Sistem Kata Kerja Bahasa Massenrenpulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Samarin, William J. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis.
- Silzer, Pieter J & Helja Heikinen Clouse. 1991. "Indekx of Irian Jaya Languages" Second Edition. A Special Publication of IRIAN BULETIN OF IRIAN JAYA. Jayapura: Program Kerja Sama Uncen dengan SIL.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sutjiati Beratha, Nih Luh. 1989. "*Natural Semantic Metalanguage (NSM) dalam Proses dan Protes Budaya*. Aron Meko Mbeta (Peny.) Denpasar: PT Offset BP.
- Sutjiati Beratha, Nih Luh. 2000. "*Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran bahasa Bali*" dalam *Kajian Serba Linguistik*. Bambang Kaswanti Purwo (Pen.) Jakarta : PT Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Van Valin, Robert D., Randy J. Lapola. 1999. *Syntax, Structure, Meaning and Function*. Cambridge : Combridge University Press.

